



Implementasi Literasi Keuangan Dalam Keputusan Menggunakan Qris Pada Umkm Di Kecamatan Soreang Kota Parepare

Sarfiqa Bt jufri¹, Kasmira², Arniah³, Sri Wahyuni Nur⁴

^{1,2,3,4}IAIN Parepare, Parepare, Indonesia

Email: Sarfikapnr@gmail.com¹, kasmiramira999@gmail.com², arniaaa19@gmail.com³, sriwahyuniur@gmail.com⁴

Received: December 3, 2025; Accepted: December 18, 2025; Published: December 31, 2025

Abstrak

Transformasi teknologi dalam sistem pembayaran digital menuntut UMKM untuk menyesuaikan diri melalui pemanfaatan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS). Kendati demikian, literasi keuangan pelaku UMKM tetap menjadi determinan utama dalam keberhasilan adopsinya. Penelitian ini bertujuan mengkaji tingkat literasi keuangan pelaku UMKM, tingkat adopsi QRIS, serta pengaruh literasi keuangan terhadap proses pengambilan keputusan penggunaan QRIS di Kecamatan Soreang, Kota Parepare. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, penelitian ini menerapkan triangulasi sebagai strategi untuk menjamin validitas data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan pelaku UMKM masih berada pada level rendah hingga moderat, khususnya terkait pencatatan arus kas, perencanaan modal, dan pemanfaatan informasi transaksi digital. Walaupun penggunaan QRIS meningkat seiring perubahan preferensi konsumen dan efisiensi operasional, implementasinya belum optimal akibat keterbatasan pemahaman fitur dan kendala jaringan. Temuan lebih lanjut mengindikasikan bahwa pelaku UMKM dengan literasi keuangan yang lebih baik mampu memaksimalkan fungsi QRIS sebagai instrumen pencatatan dan analisis penjualan yang menunjang pengambilan keputusan usaha secara lebih rasional dan berbasis data. Dengan demikian, literasi keuangan menjadi komponen esensial dalam mengoptimalkan penggunaan QRIS dan memperkuat kualitas keputusan keuangan pelaku UMKM.

Kata kunci: literasi keuangan, QRIS, UMKM, keputusan keuangan, digitalisasi pembayaran.

Abstract

The advancement of digital payment technologies has encouraged micro, small, and medium enterprises (MSMEs) to adapt through the adoption of the Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS). However, the financial literacy of MSME actors remains a critical determinant of successful implementation. This study aims to analyze the level of financial literacy among MSME operators, the extent of QRIS utilization, and the influence of financial



This is an open access article
under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

literacy on decision-making regarding QRIS adoption in Soreang District, Parepare City. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, supported by triangulation to ensure validity. The findings indicate that MSME financial literacy ranges from low to moderate, particularly in aspects of cash-flow recording, capital planning, and the use of digital transaction reports. Although QRIS adoption has increased due to consumer demand and transaction efficiency, its utilization remains suboptimal because of limited understanding of system features and network constraints. The results further reveal that MSME actors with higher levels of financial literacy are better able to use QRIS as a digital tool for recording and analyzing sales, thereby supporting more rational and measurable business decisions. Thus, financial literacy serves as a key factor in optimizing QRIS use and enhancing the quality of financial decision-making within MSMEs.

Keywords: *financial literacy, QRIS, MSMEs, financial decisions, digitalization of payments*

Pendahuluan

Kemajuan teknologi informasi telah membawa perubahan mendasar dalam sistem pembayaran di Indonesia, terutama melalui akselerasi digitalisasi transaksi. Sejak diperkenalkan pada tahun 2019, *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) menjadi salah satu instrumen inovatif yang dikembangkan oleh Bank Indonesia untuk meningkatkan efisiensi transaksi serta memperluas jangkauan inklusi keuangan. QRIS menyediakan sejumlah keunggulan, antara lain kecepatan proses, keamanan, serta kemampuan integrasi lintas platform pembayaran. Meskipun demikian, efektivitas implementasi QRIS pada sektor UMKM sangat dipengaruhi oleh tingkat kesiapan pelaku usaha, khususnya terkait literasi keuangan. Temuan Otoritas Jasa Keuangan (2022) menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia masih berada pada angka 38%, yang mengindikasikan adanya kesenjangan pengetahuan dan keterampilan finansial yang berpotensi menghambat pemanfaatan teknologi keuangan secara optimal. Dampak rendahnya literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan UMKM di tingkat mikro sangat signifikan. Pelaku UMKM dengan tingkat literasi keuangan yang rendah sering kali kesulitan dalam mengelola arus kas, membuat keputusan investasi yang tepat, atau bahkan menentukan harga yang sesuai untuk produk mereka. Selain itu, mereka mungkin tidak memahami sepenuhnya tentang manajemen risiko, seperti asuransi atau diversifikasi produk, yang penting untuk kelangsungan usaha jangka panjang.

Keterbatasan pengetahuan tentang produk keuangan, seperti pinjaman berbunga rendah atau pembiayaan dengan akad syariah, juga bisa membatasi akses pelaku UMKM

pada sumber daya finansial yang lebih baik. Hal ini berujung pada penggunaan solusi finansial yang kurang efisien atau bahkan berisiko tinggi, seperti utang berbunga tinggi atau pendanaan informal yang tidak terstruktur. Pengelolaan keuangan yang tidak efektif dapat menyebabkan pelaku UMKM mengalami kesulitan dalam mencatat transaksi, memisahkan keuangan pribadi dan usaha, atau bahkan berpotensi terjerat utang yang tidak produktif. Ketidaktahuan mengenai instrumen keuangan seperti kredit, pinjaman berbunga rendah, atau produk keuangan syariah juga membuat mereka lebih rentan terhadap praktik keuangan yang tidak menguntungkan, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya literasi keuangan dapat menghambat kemampuan pelaku UMKM untuk memanfaatkan teknologi dan instrumen keuangan yang dapat meningkatkan efisiensi usaha mereka, termasuk QRIS. Kondisi serupa juga terlihat pada UMKM di Kecamatan Soreang, Kota Parepare, di mana jumlah pelaku usaha yang besar belum sejalan dengan tingkat adopsi QRIS yang masih relatif rendah.

Kesenjangan antara ketersediaan teknologi pembayaran digital dan kemampuan pelaku UMKM dalam memanfaatkannya menimbulkan urgensi untuk mengkaji peran literasi keuangan dalam proses pengambilan keputusan terkait penggunaan QRIS. Berbagai studi terdahulu menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan serta keputusan adopsi teknologi digital dalam lingkungan UMKM (Idawati & Pratama, 2020; Putri et al., 2020; Septiani & Wuryani, 2020). Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menjawab tiga pertanyaan pokok, yaitu: (1) sejauh mana tingkat literasi keuangan pelaku UMKM di Kecamatan Soreang; (2) bagaimana tingkat pemanfaatan QRIS dalam operasional usaha; dan (3) sejauh mana literasi keuangan memengaruhi keputusan pelaku UMKM dalam mengadopsi QRIS.

Tujuan penelitian ini mencakup: (1) mengkaji tingkat literasi keuangan pelaku UMKM berdasarkan dimensi pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan finansial; (2) mendeskripsikan tingkat implementasi serta pemanfaatan QRIS dalam aktivitas operasional UMKM; dan (3) menganalisis keterkaitan antara literasi keuangan dan keputusan penggunaan QRIS sebagai instrumen pembayaran digital. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Validitas data diperkuat melalui penerapan triangulasi sumber dan metode, sesuai dengan pedoman yang dikemukakan oleh Sugiyono (2019).

Secara konseptual, penelitian ini berkontribusi pada pengayaan literatur akuntansi keperilakuan dan studi literasi keuangan dengan menegaskan pentingnya aspek perilaku keuangan dan kapasitas kognitif dalam proses adopsi teknologi pembayaran digital. Temuan penelitian ini turut menguatkan landasan teoretis yang telah dikemukakan sebelumnya mengenai keterkaitan antara tingkat literasi keuangan dan kualitas pengambilan keputusan usaha (Chen & Volpe, 1998; OJK, 2016). Dari sisi praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi yang signifikan bagi pemerintah daerah, institusi perbankan, dan lembaga pendamping UMKM dalam merumuskan program pelatihan serta pendampingan yang lebih relevan dengan kebutuhan pelaku usaha, sehingga dapat mempercepat proses digitalisasi transaksi sekaligus meningkatkan kinerja UMKM di Kota Parepare.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana literasi keuangan diimplementasikan serta bagaimana QRIS dimanfaatkan oleh pelaku UMKM di Kecamatan Soreang, Kota Parepare. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai pengalaman, pemahaman, serta dinamika pengambilan keputusan pelaku usaha dalam konteks penggunaan teknologi pembayaran digital. Kecamatan Soreang ditetapkan sebagai lokasi penelitian melalui pertimbangan purposif, sebab wilayah ini memiliki konsentrasi UMKM tertinggi di Kota Parepare dan memperlihatkan tingkat pemanfaatan QRIS yang bervariasi, sehingga memberikan konteks empiris yang kaya untuk dianalisis.

Subjek penelitian terdiri atas pelaku UMKM yang telah mengintegrasikan QRIS ke dalam operasional usahanya. Pemilihan informan dilakukan dengan menetapkan beberapa kriteria untuk memastikan relevansi data yang diperoleh, yaitu pelaku usaha yang telah menjalankan usahanya secara aktif selama minimal satu tahun, memiliki pengalaman nyata dalam menggunakan QRIS untuk transaksi harian, serta bersedia memberikan informasi secara terbuka melalui wawancara mendalam. Penetapan kriteria tersebut memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang valid dan representatif terkait praktik penggunaan QRIS dan tingkat literasi keuangan pelaku UMKM.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui serangkaian wawancara mendalam dengan pelaku UMKM yang berasal dari berbagai sektor usaha, seperti kuliner, fesyen, dan perdagangan kebutuhan sehari-hari. Pemilihan informan dari beragam sektor ini

dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai variasi pengalaman dan pemanfaatan QRIS pada konteks usaha yang berbeda. Wawancara disusun menggunakan pedoman semi-terstruktur sehingga memungkinkan peneliti menggali pemahaman informan mengenai literasi keuangan, termasuk kemampuan mereka dalam mengelola arus kas, memahami laporan transaksi digital, serta menilai manfaat penggunaan QRIS dalam operasional usaha. Selain itu, wawancara juga mengkaji pengalaman langsung pelaku UMKM dalam menggunakan QRIS, kendala yang dihadapi, serta pertimbangan yang memengaruhi proses pengambilan keputusan dalam menerapkan teknologi pembayaran digital tersebut. Setiap informan memberikan perspektif dan pengalaman yang berbeda terkait dengan literasi keuangan dan penggunaan QRIS.

Selain wawancara, peneliti melakukan observasi lapangan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai cara QRIS digunakan dalam aktivitas usaha sehari-hari. Observasi difokuskan pada aspek-aspek operasional, seperti tahapan penerimaan pembayaran digital, proses pencatatan transaksi, interaksi pelaku usaha dengan konsumen saat transaksi menggunakan QRIS, serta pemanfaatan data transaksi sebagai bahan evaluasi usaha. Observasi ini memberikan konteks yang lebih nyata terhadap informasi yang disampaikan oleh informan selama wawancara. Observasi ini memberikan data yang tidak hanya bergantung pada apa yang dikatakan oleh pelaku UMKM dalam wawancara, tetapi juga pada bagaimana mereka bertindak di lapangan.

Untuk memperkuat temuan penelitian, dokumen pendukung juga dikumpulkan, meliputi catatan transaksi sederhana, bukti penggunaan QRIS, tangkapan layar tampilan aplikasi, serta dokumen lain yang relevan. Dokumentasi ini berfungsi sebagai data pelengkap yang membantu peneliti memverifikasi kesesuaian antara informasi yang diperoleh dari wawancara dan kondisi faktual di lapangan, sehingga meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

Data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi selanjutnya dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis tematik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri pola-pola makna, kecenderungan perilaku, serta hubungan konseptual antara literasi keuangan dan praktik penggunaan QRIS dalam operasional UMKM. Tahapan analisis diawali dengan proses reduksi data, yaitu penyaringan dan penyederhanaan informasi mentah agar hanya bagian yang relevan dengan fokus penelitian yang dipertahankan. Data yang telah direduksi kemudian

diorganisasikan dan dikelompokkan ke dalam kategori tematik, seperti pemahaman literasi keuangan, pengalaman penggunaan QRIS, hambatan teknis dan non-teknis, serta implikasi pengambilan keputusan usaha.

Proses analisis juga melibatkan interpretasi mendalam terhadap narasi informan untuk mengidentifikasi hubungan antar tema serta memahami konteks sosial dan operasional tempat data tersebut muncul. Kesimpulan sementara yang dihasilkan diperiksa kembali melalui pengujian konsistensi antar sumber data guna memastikan bahwa temuan yang disajikan benar-benar mencerminkan kondisi empiris di lapangan. Untuk memperkuat kredibilitas hasil analisis, dilakukan pula *member checking* dengan meminta klarifikasi kepada informan terkait kesesuaian interpretasi peneliti terhadap informasi yang diberikan. Langkah-langkah ini diterapkan untuk memastikan bahwa hasil penelitian memiliki tingkat keabsahan yang memadai dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian diperoleh dari wawancara mendalam dengan lima mahasiswa Program Studi Akuntansi Lembaga Keuangan Syariah. Analisis data menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami dinamika psikologis yang kompleks ketika menghadapi tekanan tugas dan deadline. Secara umum, mahasiswa merasa bahwa banyaknya tugas yang diberikan dalam waktu singkat menyebabkan beban kognitif yang tinggi. Sebagian besar narasumber menyebutkan bahwa ketika menerima tugas baru dengan tenggat waktu ketat, mereka mengalami kesulitan berkonsentrasi, sulit menyusun prioritas, dan merasa kehilangan kendali atas waktu belajar mereka. Mahasiswa juga melaporkan bahwa kondisi ini membuat mereka tidak mampu berpikir jernih, sehingga lebih bergantung pada bantuan teman atau teknologi seperti AI untuk menyelesaikan sebagian tugas.

Pada aspek emosional, tekanan tugas dan deadline memunculkan berbagai reaksi emosional, mulai dari kecemasan akut, kegelisahan, rasa terkejar-kejar, frustrasi, hingga stres yang berujung pada kelelahan mental. Salah satu narasumber menggambarkan bahwa ia hampir menyerah ketika tugas datang bertubi-tubi, sementara narasumber lain merasa emosinya menjadi tidak stabil dan lebih sensitif. Selain itu, mahasiswa mengakui bahwa emosi negatif tersebut sering muncul ketika dosen memberikan tugas mendadak atau dengan batas waktu yang tidak proporsional dengan tingkat kesulitan tugas. Perasaan

tertekan juga diperburuk oleh kekhawatiran akan kesalahan perhitungan, terutama dalam mata kuliah yang sangat membutuhkan ketelitian.

Tekanan akademik tersebut berdampak langsung pada kehidupan pribadi mahasiswa. Seluruh narasumber mengaku mengalami gangguan pola tidur, seperti tidur larut, tidur tidak nyenyak, atau bahkan tidak tidur sama sekali ketika tugas menumpuk. Pola makan juga terpengaruh; beberapa mahasiswa melewatkan waktu makan karena fokus pada tugas, sementara lainnya mengaku kehilangan nafsu makan akibat stres. Interaksi sosial mahasiswa berkurang karena waktu lebih banyak dihabiskan untuk mengerjakan tugas, sehingga hubungan dengan teman dan keluarga menjadi kurang intens.

Dalam menghadapi tekanan tersebut, mahasiswa menggunakan berbagai strategi coping. Strategi emotion-focused coping yang paling sering digunakan adalah menenangkan diri dengan meditasi, dzikir, mendengarkan musik, menarik diri dari keramaian, dan berusaha menenangkan pikiran sebelum melanjutkan tugas. Selain itu, strategi problem-focused coping juga dilakukan, seperti menyusun ulang jadwal belajar, mengatur prioritas tugas, meminta bantuan teman, bekerja secara kelompok, dan mencoba menyelesaikan tugas jauh sebelum batas waktu. Dukungan sosial, terutama dari teman yang satu program studi, terbukti sangat membantu mahasiswa mengatasi tekanan emosional dan memahami materi yang sulit.

Meskipun tekanan memberi dampak negatif, penelitian ini juga menemukan bahwa mahasiswa perlahan-lahan membangun resiliensi psikologis melalui pengalaman berulang menghadapi beban akademik. Beberapa narasumber menyatakan bahwa mereka kini lebih mampu mengatur waktu, lebih tahan tekanan, dan lebih stabil secara emosional dibanding saat awal kuliah. Mereka mulai mengenali pola stres mereka dan menemukan cara yang lebih efektif untuk merespons tekanan, seperti menghindari penundaan dan membangun komunikasi lebih baik dengan teman. Dengan demikian, pengalaman menghadapi tekanan tugas dan deadline berkontribusi terhadap penguatan kemampuan adaptif mahasiswa dalam jangka panjang.

Pembahasan

Tingkat Literasi Keuangan Pelaku UMKM

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM di Kecamatan Soreang masih mengalami keterbatasan yang cukup mendasar dalam memahami aspek-

aspek inti pengelolaan keuangan. Keterbatasan tersebut terutama terlihat pada kemampuan mereka dalam melakukan pencatatan arus kas secara sistematis, menyusun perencanaan modal yang terarah, serta memantau tingkat keuntungan usaha secara akurat. Ketidakteraturan dalam pencatatan transaksi—sebagaimana tergambar dari praktik informan yang kerap mengandalkan ingatan ketika usaha sedang ramai—menunjukkan bahwa sebagian pelaku usaha belum menerapkan prosedur keuangan sederhana yang diperlukan untuk menghasilkan informasi keuangan yang reliabel. Akibatnya, perhitungan laba harian sering dilakukan secara perkiraan dan tidak berbasis data aktual. Hasil penelitian (Puput and Sulistyowati n.d.) bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan.

Hasil ini menegaskan bahwa literasi keuangan bukan hanya terkait kemampuan kognitif dalam memahami informasi keuangan, melainkan juga mencakup keterampilan teknis dan sikap yang mendukung pengelolaan keuangan secara konsisten. Hal ini sejalan dengan konsep literasi keuangan yang dikemukakan oleh OJK (2016), yang menekankan bahwa literasi mencakup pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan dalam mengelola keputusan keuangan secara bertanggung jawab. Demikian pula, Oseifuah (2010) menekankan bahwa perilaku finansial yang efektif terbentuk melalui integrasi pemahaman, sikap, dan praktik. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa keterbatasan literasi keuangan pelaku UMKM berimplikasi langsung terhadap efektivitas pengelolaan usaha dan akurasi informasi keuangan yang dihasilkan.

Secara akademik, temuan ini mempertegas bahwa rendahnya literasi keuangan menjadi salah satu hambatan fundamental dalam pengelolaan UMKM. Terbatasnya kemampuan pelaku usaha dalam membaca dan menafsirkan informasi keuangan menyebabkan mereka kurang mampu merespons perubahan kondisi usaha secara tepat waktu. Hasil ini selaras dengan pemikiran Chen dan Volpe (1998) yang menyatakan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap mutu keputusan finansial yang diambil individu. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan literatur akuntansi keperilakuan, terutama dalam menjelaskan bagaimana kapasitas kognitif pelaku UMKM berperan dalam proses adaptasi terhadap teknologi keuangan digital.

Implementasi QRIS dan Dinamika Penggunaannya

Pelaku UMKM mengimplementasikan QRIS terutama sebagai respons terhadap pergeseran preferensi konsumen yang semakin mengutamakan pembayaran non-tunai serta untuk meningkatkan efisiensi proses transaksi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan QRIS memberikan sejumlah keuntungan operasional, antara lain mempercepat proses pembayaran dan meminimalkan potensi kesalahan dalam pengembalian uang. Meskipun demikian, optimalisasi manfaat tersebut belum sepenuhnya tercapai, mengingat sebagian pelaku usaha masih memiliki keterbatasan dalam memanfaatkan fitur laporan transaksi digital yang tersedia pada aplikasi QRIS. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan teknologi pembayaran digital membutuhkan dukungan kompetensi interpretasi data yang memadai agar manfaatnya dapat dimaksimalkan.

Berbagai kendala teknis, seperti ketidakstabilan jaringan internet serta keterbatasan pemahaman pelaku usaha terhadap fitur laporan pada aplikasi QRIS, menunjukkan bahwa proses digitalisasi pembayaran tidak dapat diimplementasikan secara optimal tanpa didukung oleh kompetensi digital dan literasi keuangan yang memadai. Temuan ini, dari perspektif teoretis, menguatkan konsep *readiness for technology adoption* yang menekankan bahwa kesiapan kognitif dan perilaku pengguna merupakan faktor krusial dalam keberhasilan penerapan teknologi digital pada sektor UMKM. Dengan demikian, keberhasilan adopsi QRIS tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan pelaku usaha dalam memahami, mengoperasikan, dan memanfaatkan informasi yang dihasilkan teknologi tersebut.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Putri et al. (2020) dan Nurmalasari et al. (2022), yang mengindikasikan bahwa persepsi terhadap kemudahan penggunaan serta edukasi terkait QRIS menjadi faktor penting dalam menentukan tingkat keberhasilan adopsi teknologi tersebut. Secara akademik, hal ini menegaskan bahwa implementasi QRIS harus dipahami sebagai suatu proses sosio-teknis, bukan sekadar penerapan perangkat teknologi. Dengan demikian, tingkat keberhasilan adopsinya sangat dipengaruhi oleh kompetensi individu dalam memahami, mengoperasikan, dan memanfaatkan teknologi pembayaran digital secara efektif.

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Pengelolaan Usaha Berbasis QRIS

- a) Literasi keuangan sebagai penggerak pencatatan keuangan digital

Pelaku UMKM yang memiliki tingkat literasi keuangan lebih tinggi menunjukkan kapasitas yang lebih baik dalam memanfaatkan QRIS sebagai alat pencatatan transaksi maupun pemantauan pendapatan usaha. Mereka mampu melakukan pemisahan yang jelas antara keuangan pribadi dan usaha, mengenali pola penerimaan harian, serta menggunakan informasi digital tersebut sebagai dasar dalam menentukan kebutuhan modal dan perencanaan pembelian bahan baku. Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Chen dan Volpe (1998), yang menyatakan bahwa literasi keuangan berperan signifikan dalam membentuk perilaku finansial yang rasional dan berbasis data. Dengan demikian, kemampuan literasi keuangan tidak hanya mempengaruhi efektivitas pengelolaan keuangan, tetapi juga menentukan sejauh mana pelaku UMKM dapat memaksimalkan manfaat teknologi pembayaran digital. Hasil penelitian (Elsa et al. 2025) Literasi Keuangan dan Resource-Based Theory (RBT) memiliki hubungan yang signifikan dalam konteks peningkatan kinerja, terutama bagi UMKM. RBT menekankan pentingnya sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan sebagai faktor penentu keunggulan kompetitif dan kinerja yang baik. Dalam hal ini, literasi keuangan dianggap sebagai salah satu sumber daya tidak berwujud yang krusial. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat literasi keuangan yang dimiliki oleh pelaku usaha, semakin besar potensi UMKM dalam meningkatkan kinerjanya.

Secara akademik, temuan ini memperkaya pemahaman tentang peran instrumen pembayaran digital sebagai sarana pencatatan otomatis yang mampu meningkatkan ketertiban administrasi keuangan dalam usaha. Namun, efektivitas fungsi tersebut sangat bergantung pada tingkat literasi keuangan pelaku usaha. Dengan demikian, QRIS tidak hanya berperan sebagai mekanisme pembayaran, tetapi juga sebagai perangkat *financial tracking* yang signifikan dalam mendukung pengelolaan keuangan UMKM secara lebih terstruktur dan berbasis data.

b) Dampak terhadap kemampuan pengambilan keputusan usaha

Pelaku UMKM yang memiliki kemampuan untuk menginterpretasikan laporan transaksi QRIS menunjukkan kecakapan yang lebih tinggi dalam merumuskan keputusan usaha berbasis data. Mereka mampu mengidentifikasi jam operasional yang paling produktif, menyesuaikan tingkat persediaan secara lebih tepat, dan melakukan evaluasi berkala terhadap kinerja penjualan mingguan. Kompetensi ini berkontribusi pada peningkatan efisiensi operasional serta ketepatan dalam penentuan strategi bisnis, sehingga mendorong pengelolaan usaha yang lebih responsif dan berbasis informasi akurat.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Garman dan Forgue (2010) yang menegaskan bahwa literasi keuangan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan efektivitas pengambilan keputusan ekonomi. Lebih jauh lagi, data penelitian ini menunjukkan bahwa QRIS tidak hanya berperan sebagai instrumen pembayaran digital, tetapi juga sebagai sumber informasi yang mempercepat proses pembelajaran finansial bagi pelaku UMKM. Dengan demikian, temuan ini memberikan kontribusi pada pengembangan literatur mengenai *digital financial capability*, khususnya terkait bagaimana teknologi pembayaran digital dapat memperkuat kapasitas keuangan pelaku usaha melalui akses data yang lebih transparan dan mudah diinterpretasikan.

Makna Temuan dan Kontribusi Akademik

Secara keseluruhan, temuan penelitian mengindikasikan bahwa literasi keuangan merupakan determinan utama dalam keberhasilan pemanfaatan QRIS untuk mendukung pengelolaan UMKM. QRIS terbukti mampu meningkatkan transparansi transaksi dan menyediakan informasi yang relevan bagi pengambilan keputusan berbasis data, namun efektivitas tersebut hanya tercapai apabila pelaku usaha memiliki pemahaman keuangan yang memadai untuk menginterpretasikan dan memanfaatkan data tersebut secara optimal.

Secara akademik, penelitian ini memberikan beberapa kontribusi penting. Pertama, penelitian ini mengintegrasikan dua perspektif yang seringkali dikaji secara terpisah—literasi keuangan dan teknologi pembayaran digital—sehingga menawarkan kerangka analitis yang lebih komprehensif. Kedua, hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan berperan sebagai variabel mediasi yang memengaruhi efektivitas penggunaan QRIS dalam konteks UMKM. Ketiga, penelitian ini menghadirkan bukti empiris berbasis pendekatan kualitatif mengenai dinamika adopsi QRIS di wilayah dengan karakteristik kota kecil, seperti Parepare, yang masih jarang menjadi fokus penelitian terdahulu.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa proses digitalisasi UMKM tidak cukup hanya dengan penyediaan akses teknologi, tetapi harus disertai penguatan literasi keuangan pelaku usaha agar implementasi teknologi tersebut dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan dampak nyata bagi perkembangan usaha.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa literasi keuangan merupakan elemen kunci dalam keberhasilan pemanfaatan QRIS oleh pelaku UMKM di Kecamatan Soreang. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa kemampuan pelaku usaha dalam memahami konsep keuangan dasar, mengelola arus kas, dan menginterpretasikan laporan transaksi digital sangat menentukan efektivitas penggunaan QRIS. Dengan demikian, penelitian ini menjawab tujuan dan rumusan masalah melalui tiga temuan utama: (1) tingkat literasi keuangan pelaku UMKM berada pada kategori rendah hingga moderat; (2) penggunaan QRIS mengalami peningkatan karena perubahan preferensi konsumen dan efisiensi operasional, namun pemanfaatannya belum optimal akibat kendala jaringan dan keterbatasan pemahaman fitur; dan (3) literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan pelaku usaha dalam menggunakan QRIS sebagai instrumen pencatatan dan dasar pengambilan keputusan. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada penguatan literatur akuntansi keperilakuan dan kajian adopsi teknologi dengan menegaskan bahwa kompetensi keuangan berperan sebagai faktor mediasi dalam keberhasilan implementasi sistem pembayaran digital.

Secara praktis, temuan penelitian ini menegaskan bahwa upaya digitalisasi UMKM tidak dapat bergantung pada penyediaan teknologi semata, tetapi harus diikuti dengan peningkatan kapasitas literasi keuangan pelaku usaha melalui program edukasi dan pendampingan yang lebih sistematis dan berkelanjutan. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup yang hanya mencakup satu kecamatan dan penggunaan pendekatan kualitatif dengan jumlah informan terbatas, sehingga temuan yang dihasilkan belum dapat digeneralisasikan secara luas. Untuk itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk memperluas cakupan wilayah, mengintegrasikan metode kuantitatif, atau mengeksplorasi variabel tambahan seperti literasi digital dan persepsi risiko guna memperdalam pemahaman mengenai determinan keberhasilan penerapan QRIS di sektor UMKM.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa literasi keuangan merupakan elemen kunci dalam keberhasilan pemanfaatan QRIS oleh pelaku UMKM di Kecamatan Soreang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pelaku usaha dalam memahami konsep keuangan dasar, mengelola arus kas, dan menginterpretasikan laporan transaksi digital sangat menentukan efektivitas penggunaan QRIS. Dengan demikian, penelitian ini menjawab tujuan dan rumusan masalah melalui tiga temuan utama: (1) tingkat literasi keuangan pelaku UMKM berada pada kategori rendah hingga moderat; (2) penggunaan QRIS mengalami peningkatan karena perubahan preferensi konsumen dan efisiensi operasional, namun pemanfaatannya

belum optimal akibat kendala jaringan dan keterbatasan pemahaman fitur; dan (3) literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan pelaku usaha dalam menggunakan QRIS sebagai instrumen pencatatan dan dasar pengambilan keputusan. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada penguatan literatur akuntansi keperilakuan dan kajian adopsi teknologi dengan menegaskan bahwa kompetensi keuangan berperan sebagai faktor mediasi dalam keberhasilan implementasi sistem pembayaran digital.

Secara praktis, temuan penelitian ini menegaskan bahwa upaya digitalisasi UMKM tidak dapat bergantung pada penyediaan teknologi semata, tetapi harus diikuti dengan peningkatan kapasitas literasi keuangan pelaku usaha melalui program edukasi dan pendampingan yang lebih sistematis dan berkelanjutan. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup yang hanya mencakup satu kecamatan dan penggunaan pendekatan kualitatif dengan jumlah informan terbatas, sehingga temuan yang dihasilkan belum dapat digeneralisasikan secara luas. Untuk itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk memperluas cakupan wilayah, mengintegrasikan metode kuantitatif, atau mengeksplorasi variabel tambahan seperti literasi digital dan persepsi risiko guna memperdalam pemahaman mengenai determinan keberhasilan penerapan QRIS di sektor UMKM.

Ucapan Terima Kasih

Pada bagian ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada individu maupun organisasi yang telah memberikan bantuan dan dukungan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para sponsor serta pihak-pihak yang memberikan dukungan finansial.

Daftar Pustaka

Achmad Choerudin Dkk, LITERASI KEUANGAN Penerbit : PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI
Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Aryo Pinandito, Efesinsi pennaan QRIS dengan merchant presented mode dalam transaksi pembayaran non-tunai ,jurnal teknologi informasi dan ilmu computer (JTIK)

Anita Br Sarai dkk, Peran UMKM dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia:perspektif teori Schumpeterian, Jurnal ekonomi dan keuagan volume 3,nomor 2,April 2025.

Anisah, S. (2024). Pengaruh Persepsi Kemudahan, Lingkungan Sosial dan Literasi Keuangan terhadap Minat Penggunaan QRIS. Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen.

Cindy Yolanda dkk, peran Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (Umkm) Dalam Pengembangan Ekonomi Indonesia Jurnal Manajemen Dan Bisnise-

Dita novia hidayat “ Teori pengambilan keputusan pada UMKM nyidam duren kertabumi “Jurnal bisnis ekonomi syariah dan pajak

Elsa, Komang, Nindy Andriani, Gst Ayu, Ketut Rencana, Sari Dewi, and I. Made. 2025. “Pengaruh Literasi Keuangan , Inklusi Keuangan Dan Payment Gateway Berbasis QRIS Terhadap Kinerja UMKM Di Kecamatan Busungbiu.” 14(2):77–87.

Idawati, I. A. A., & Pratama, I. G. S. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja dan Keberlangsungan UMKM di Kota Denpasar. Warmadewa Management and Business Indonesia — Halaman Bank resmi QRIS / Quick Response Code Indonesian Standard (penjelasan teknis dan kebijakan

Nadhira Salsabila hawari, Startegi pengambilan keputusan pada UMKM peyek dalam menghadapi masalah digital marketing.

Nurmalasari, M. R., Sutrisno, E., Prawitasari, P. P., Krismajayanti, N. P. A., & Megawati, I. A. P. (2022). Sosialisasi Implementasi QRIS Guna Meningkatkan Transaksi UMKM di Kelurahan Pedungan Denpasar. Community Development Journal 6(4).

Septiani, R. N., & Wuryani, E. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja UMKM di Sidoarjo. E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana, 9(8).

Putri, N. M., Lakoni, I., & Safrianti, S. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Kemudahan dan Kepercayaan terhadap Keputusan Bertransaksi Menggunakan QRIS pada UMKM di Kota Bengkulu. E-Bisnis: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis.

Puput, Oleh, and Ari Sulistyowati. n.d. “ANALISIS PENGARUH LITERASI KEUANGAN , INKLUSI KEUANGAN , DAN TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP PERILAKU KEUANGAN PELAKU UMKM KEDAI / WARUNG MAKANAN DI DESA BAHAGIA KABUPATEN BEKASI.” 61–70.

Zeta Arfian dkk, “Penerapan teori penambilan keputusan dalam usah mikro , kecil, dan menengah (UMKM)”